

PEMBELAJARAN BERBASIS *OUTBOND* UNTUK MENGEMBANGKAN LIFE SKILL SISWA

Swesti Melani

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

me.swesty528@gmail.com

Nur Ngazizah

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

nur.ngazizahumpwr@gmail.com

Abstract

Life skills or life skills are students' skills to understand themselves and their potential in life, including determining goals, solving problems and living with other people. Life Skill consists of personal skills, social skills, academic skills and vocational skills. Lifeskills are solely not just about reading, writing, counting, formulating, but also must be able to solve problems. Life skills can be held outside of school by doing outbounds, or following a skill. Outbound is an activity carried out in the wild. Outbound activities can be carried out with creative and educative so students are able to develop life skills. Outbound activities can be filled with games, solving problems in groups. The purpose of this writing is to find out student skills and train student independence, openness, cultivate the sense of student responsibility, train cooperation between students or with others. The method used in this writing is the literature study using both national and international journals. The results of this writing are students who are able to have a good, creative, broad-minded attitude, able to solve problems, independence and open.

Keywords: *Life Skill, Outbound-based learning*

Abstrak

Kecakapan hidup atau *life skill* adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. *Life skill* terdiri dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademis dan kecakapan

vokasional. *Life skill* semata-mata bukan hanya tentang membaca, menulis, menghitung, merumuskan, tetapi juga harus mampu memecahkan masalah. *Life skill* dapat diselenggarakan diluar sekolah dengan melakukan outbond, atau mengikuti suatu keterampilan. *Outbond* yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan di alam bebas. Kegiatan *outbond* dapat dilaksanakan dengan kreatif dan edukatif sehingga siswa mampu mengembangkan life skill. Kegiatan *outbond* dapat diisi dengan permainan, memecahkan masalah secara berkelompok. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ketrampilan siswa serta melatih kemandirian siswa, keterbukaan, memupuk rasa tanggung jawab siswa, melatih kerja sama antara siswa atau dengan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi literatur dengan menggunakan jurnal baik nasional maupun internasional. Hasil dari penulisan ini adalah siswa mampu memiliki sikap dan perbuatan yang baik, kreatif, berwawasan luas, mampu mengatasi masalah, kemandirian dan terbuka.

Kata Kunci : *Life Skill, Pembelajaran Berbasis Outbond, metode studi literatur*

A. PENDAHULUAN

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa melalui pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan yang terjadi sekolah. Sekolah sekarang bukan hanya memberi pengetahuan saja tetapi juga keterampilan, misalnya siswa diminta membuat kerajinan dari bambu yang dilakukan secara berkelompok. Berbagai kenyataan telah membuktikan bahwa kemajuan peradaban yang diperoleh bangsa-bangsa maju, salah satu indikasinya adalah kemajuan di bidang pendidikan. Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup

ditengah-tengah masyarakat.

Sebenarnya pendidikan yang terjadi Indonesia sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa yang kurang efektif yaitu kecakapan hidup (life skill). Kebanyakan yang terjadi saat ini guru masih menyukai pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dalam penerapannya masih banyak guru yang lebih mementingkan pembelajaran ketrampilan yang dilakukan di dalam kelas dibanding di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan outboond. Pada masa sekarang, jarang ditemui kegiatan outbound. Guru lebih mengutamakan pendidikan pengetahuan di dalam kelas dan jika keterampilan hanya berbekal gambaran saja. Sebagai contoh kegiatan edugame tentang ekosistem. Guru dapat mengembangkan kegiatan pengetahuan yang diiringi dengan kegiatan di luar kelas seperti outbiund. Kegiatan Outbond dapat membawa siswa berinteraksi dengan alam, selain itu siswa juga dapat berlatih kerja sama dengan teman sebayanya. Meningkatkan keterampilan dengan outbond dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan life skill siswa. Kegiatan outbond sangat penting dalam usaha memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab, empati, serta dapat memacu siswa untuk lebih kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi life skill dalam pembelajaran outbond ? apa dampak positif dari kegiatan outbound terhadap life skill siswa?. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui ketrampilan siswa serta melatih kemandirian siswa, keterbukaan, memupuk rasa tanggung jawab siswa, melatih kerja sama antara siswa atau dengan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi literatur dengan menggunakan jurnal baik nasional maupun internasional. Hasil dari penulisan ini adalah siswa mampu memiliki sikap dan perbuatan yang baik, kreatif, berwawasan luas, mampu mengatasi masalah, kemandirian dan terbuka.

B. PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

a. Pendidikan Life Skills

Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun karakter. Karakter jika diiringi dengan life skill maka menjadikan seseorang berani dan percaya diri. Pengertian life skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup,

kecakapan hidup berasal dari kata life dan skill. Life yang berarti hidup, dan skill kecakapan, kepandaian, ketrampilan hidup. Kecakapan hidup (*life skills*) menurut World Health Organization (WHO, 2020) adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Menurut Kecakapan hidup pada intinya lebih menekankan pada penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari. Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Secara umum pendidikan kecakapan ini bertujuan memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang. Kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan yang membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan

Berdasarkan ciri tersebut, life skill memang sangat diperlukan, life skill dapat meningkatkan kecakapan personal, serta mampu dapat bekerja sama dengan tim. Adapun jenis-

jenis life skills diantaranya: *soft skill, self-awareness, social skill, academic skill* (Djoko Adi Walujo & Listyowati, 2017:81). Pendidikan kecakapan hidup pada sisi lain bertujuan untuk merangsang peserta belajar dalam mengembangkan ketrampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar. Selain itu, dengan adanya pendidikan kecakapan hidup, siswa mampu mengembangkan potensinya.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki aset kualitas *bathiniyyah*, sikap dan perbuatan yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar

yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.

- 4) Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan
- 5) *akuntabilitas* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

b. Outbound

Outbound merupakan sebuah model pembelajaran sebuah model pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran anak. *Outbound* memiliki strategi *experimental learning* (belajar melalui pengalaman langsung) dimana anak-anak akan memakai media alam sebagai belajarnya. Dan untuk kegiatan di dalamnya ialah dengan membuat sebuah permainan tersebut dikemas dengan menarik, menyenangkan dan juga ada unsur nilai-nilai kepemimpinan di dalamnya. Sejatinya *outbound* ialah kegiatan yang berfokus pada pengembangan diri individu dan juga dipakai dalam kompetensi khusus sesuai target capaian pembelajaran, seperti nilai kejujuran, nilai kerjasamam, kepemimpinan dan lain sebagainya (Hakim & Kumala 2016). *Outbound* dalam pengertian lainnya adalah sebuah proses dimana seseorang mendapat pengetahuan, keterampilan dan nilai nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain. (Maryatun dalam Distiara, 2015:6).

Melalui metode *outbound* anak dapat lebih mudah mengembangkan kerjasamanya dengan teman sebayanya. Dalam metode *outbound* secara tidak langsung anak memiliki pengalaman langsung saat bermain/berinteraksi dengan temannya, di dalam lingkungan sekolah, tidak hanya guru saja yang berperan penuh dalam proses pengembangan kerjasama anak, akan tetapi media yang digunakan juga harus menyenangkan dan sesuai dengan tingkat usia anak. Dalam metode *outbound* ini juga memacu anak untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya, kerjasama juga menjadi pelaburan berbagai pribadi yang menjadi satu pribadi untuk mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama.

Beberapa manfaat dalam *outbound*, diantaranya:

- 1) Bagi peserta didik
 - a) Meningkatkan sikap kesetiaan
 - b) Melatih kehati-hatian dalam bertindak
 - c) Membangun rasa percaya diri anak
 - d) Melatih konsentrasi dalam melakukan kegiatan
 - e) Belajar memecahkan masalah
 - f) Meningkatkan kemampuan mengenal diri orang lain
 - g) Membangkitkan keberanian menghadapi tantangan
 - h) Melatih anak untuk dapat berinteraksi dan bekerjasama yang baik denganteman-temannya
 - i) Menumbuhkan rasa simpati, dan jiwa kepemimpinan
- 2) Manfaat bagi pendidik
 - a) Meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran
 - b) Meningkatkan keterampilan dalam menggukan metode outbound
 - c) Melatih kesabaran dalam melakukan pembimbingan
 - d) Meningkatkan konsentrasi dalam melaksanakan pembimbingan kepada anak
 - e) Lebih dekat secara fisik dan psikis dengan anak dan sebagainya.

Kelebihan dari Outbound antara lain membuat proses pembelajaran berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa berkembang sebagai individu yang dapat berfungsi secara menyeluruh, memotivasi belajar siswa, menimbulkan perasaan senang dan gembira, siswa dapat bereksplorasi, siswa dapat menggunakan media belajar yang konkrit dan memahami lingkungan sekitar mengasah aktiivitas fidik dan kreativitas. Sedangkan kekurangan metode outbound antara lain waktu yang digunakan relatif lama, membutuhkan peralatan dan sumber beragam yang beragam, tenaga yang dibutuhkan lebih banyak idepermainan dan memberi makna pada tiap konsep memerlukan kreativitasdan perhatian yang lebih dari guru. kegiatan outbound juga memerlukan ekstra guru/fasilitator saat pembelajaran. Selain itu, program outbound juga dapat membuat kecerdasan kinestetik siswa meningkat (Thalia, 2018). Kecerdasan kinetik ialah kecerdasan seseorang untuk mampu menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk menekspresikan sesuatu serta ketrampilan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu, contoh, berlari,

menari, membuat kerajinan tangan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *studi literatur* dengan menggunakan jurnal nasional maupun internasional. Berdasarkan hal tersebut, data yang diambil dalam penulisan ini yaitu jurnal dengan judul “Efektivitas Metode Outbound Untuk Meningkatkan Kerja Sama Pada Anak B di TK Save Kids Banda Aceh”. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama anak B di TK *Save The Kids Banda Aceh*. Populasi yang diambil dengan jumlah 45 anak dan sampel 14 anak terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan tes awal (pretest) dan tes akhir (post-test) yang dilakukan secara khusus. Adapun tabel indikator penilain sebgaia berikut :

No	Pemendikbud	Indikator Penilaian	Skor			
			BSB	BSH	MB	BB
1.	Bersikap kooperatif dengan teman	Anak menunjukkan sikap kooperatif atau kerjasama dengan teman-temannya dalam kegiatan bermain.				
2.	Menunjukkan sikap toleran	Anak menunjukkan sikap toleransi sesame teman saat melakukan kegiatan bermain.				
3.	Bermain dengan teman sebaya	Anak dapat menyesuaikan diri dan mampu bermain secara bersama-sama dengan teman				

Langkah-langkah Penelitian :

- a. Tahap Persiapan. Peneliti berkunjung untuk meminta izin dengan membawa surat yang telah diberikan oleh Dinas Pendidikan Banda Aceh. Selanjutnya, peneliti menyiapkan dokumen.
- b. Tahap Pelaksanaan Pre-test. Guru meminta siswa untuk duduk dan dilanjutkan dengan membaca doa serta surat pendek. Guru membagi siswa menjadikelompok. Guru memperlihatkan contoh lompat kelinci sinpai menggunakan punggung kawan, selanjutnya meminta anak untuk melakukan kegiatan yang telah dicontohkan. Treatment, guru membawa anak keluar lapangan. Guru membagi anak mennjadi 2 kelompok. Guru menjelaskan permainan holahop secara berantai. Anak mengerjakan arahan. Treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Post-test,

guru membagi kedalam 4 kelompok dengan 3 orang anak dalam 2 kelompok dan 4 orang dalam 2 kelompok lainnya. Guru meminta anak untuk melakukan permainan puzzle yang telah disediakan. Hasil yang diperoleh dikumpulkan untuk diberikan penilaian.

- c. Tahap Analisis. Hasil yang telah di kumpulkan oleh peneliti akan di analisis atau diberikan penilaian atas kemampuan anak yang di peroleh di sekolah Tk *Save The Kids*.
- d. Kesimpulan. Membuat hasil tentang data yang telah di ambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data pre-test dan post-test.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hal tersebut, hasil yang diperoleh peneliti yaitu bahwa dalam kegiatan yang pertama yakni lompat kelinci simpai, 5 siswa terlihat ragu-ragu pada saat kegiatan berlangsung dapat disimpulkan bahwa kerjasama 14 siswa masih kurang. Penelitian yang kedua pada tanggal 21 Oktober 2019 pre-test dilakukan dengan kegiatan lompat kelinci menggunakan simpai dengan memegang punggung kawannya treatment dilakukan pada tanggal 22 s/d 25 Oktober 2019 kegiatan yang dilakukan adalah menyusun hulahop, bermain memindahkan hulahop secara berantai tanpa putus pegangan, pada tanggal 26 Oktober 2019 post-test dilakukan dengan kegiatan menyusun puzzle. Saat treatment dilaksanakan dari hari pertama sampai hari keempat, tampak bahwa kerjasama 14 siswa mulai berkembang. Siswa pun sudah mulai bekerjasama dengan teman sebayanya dan sudah mulai dapat menyesuaikan diri serta mampu bermain bersama-sama dengan temannya. Kegiatan yang di berikan pada post-test pun ialah menyusun puzzle. Setelah 6 hari melakukan penelitian, peneliti pun melakukan olah data. Data tersebut diambil pada saat penilaian pre-test dan post-test. Setelah data di analisis bahwa metode *outbound* efektif meningkatkan kerjasama pada usia 5-6 tahun di TK *Save The kids* Banda Aceh. Dari hal tersebut, adanya pembelajaran *outbound* yang dilakukan selama 4 kali menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kerja sama antar siswa. Namun, apabila pembelajaran serasa membosankan, siswa akan mudah menjadi cepat bosan sehingga hal ini berdampak pada kerjasama anggota. Siswa mampu berinteraksi dengan baik, toleransi antar cukup baik sehingga siswa mampu bersama-sama bermain dengan teman yang lain.

C. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa life skill sangat dibutuhkan pada diri seorang siswa. Diantara jenis-jenis life skills diantaranya : *soft skill, self-awareness, social skill, academic skill* (Djoko Adi Walujo 7 Listyowati, 2017:81). *Academic skill* diperlukan, *academic skill* (kecakapan akademik) proses interaksi siswa dengan yang lainnya harus tercapai. tertulis bahwa 5 siswa masih ragu-ragu dan kerjasama antar siswa yang lain masih kurang. Hal ini dikarenakan *academic skill* yang kurang terpenuhi. Tetapi, ketika treatment dilakukan selama 4 kali kerjasama antar siswa mulai meningkat. Berdasarkan hal ini, maka kegiatan outbound diperlukan untuk meningkatkan life skill siswa. Siswa merasa senang ketika berada di alam dengan melakukan permainan. Hal ini menjadikan siswa mampu memiliki jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab, empati, serta dapat memacu siswa untuk lebih kreatif.

Implementasi Life skill dalam pembelajaran outbound yaitu dapat dengan melakukan permainan yang menimbulkan kerja sama siswa, guru dapat memberikan penguatan dan motivasi pada siswa. dampak positif yang diperoleh siswa merasa senang, pembelajaran menjadi lebih bermakna, mampu memupuk jiwa kepemimpinan, keberanian serta kreativitas siswa. Dari penulisan ini, disarankan agar outbound tidak hanya diberikan kepada siswa tetapi juga masyarakat. Penerapan pembelajaran outbound bukan hanya tentang melatih kerjasama tetapi juga memiliki ketrampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 162-173.
- Atmawarni, A. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Life Skill. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2).
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Outbound. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173-182.
- Komariah, K. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. Ijoc: *Indonesian Journal Of Counseling and Education*, 1(1),
- Maulida, W. (2020). *Efektivitas Metode Outbound Untuk Meningkatkan Kerjasama Pada Anak B Di Tk Save The Kids Banda Aceh* (Doctoral Dissertation, Stkip Bina Bangsa Getsempena).
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 109-118
- Rakhman, A., & Alam, S. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Meningkatkan Life Skill Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 9-17.
- Safitri, D., & Ngazizah, N. (2019, March). Pembentukan Karakter Kerjasama Melalui Edukasi Sains Berbasis Omg (Outdoor Management Games). In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1).
- Sakinah, M. N. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Outbound Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok B2 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Bungamputi*, 4(2).
- Salsabila, W. T., Faza, M. R., & Hidayat, M. R. (2021, January). Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Solusi Pembelajaran Matematika Di Era Merdeka Belajar Dalam Menjawab Tantangan Pisa. In *Prosandika UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 2, Pp. 105-118).
- Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2017). Implementasi pendidikan life skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 24-29.